

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1. Teori Atribusi**

Kinerja auditor tidak lepas asal sikap auditor pada menjalankan tugasnya. Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan perihal perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan proses bagaimana kita memilih penyebab serta motif tentang sikap seseorang. Menurut Luthans dalam Rohman (2014) memaparkan bahwa teori ini menentukan wacana bagaimana seorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri serta akan ditentukan apakah penyebabnya dari internal juga eksternal yang bisa mensugesti sikap individu. Teori atribusi yaitu teori yang menyatakan bahwa individu-individu mengamati sikap seorang, teori atribusi mencoba memilih apakah penyebab sikap tadi atau apa yang mendorong seorang melakukan tadi (Primasari, 2016).

Pada penelitian ini, penelitian memakai teori atribusi karena peneliti ini berkaitan menggunakan karakteristik perilaku seorang auditor terhadap kinerja auditor yang meliputi tiga hal yaitu etika profesi, pengalaman, dan independensi.

##### **2.1.2. Etika Profesi**

Menurut buku Elly Susanti menyatakan bahwa etika di dalam akuntan sangat membutuhkan dalam mengatur perilaku para akuntan untuk menjalankan profesinya. *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dalam bahasa latin etika yaitu “*ethica*” yang memiliki arti falsafah moral. Etika merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar atau salah.

Etika secara umum dapat diartikan sebagai nilai atau moral, atau arti lainnya adalah norma dan nilai yang dipelajari dan ditinjau Kembali. Ahli atau kelompok memiliki berbagai arti dengan simpulan yang berbeda menurut (Yoseva, 2021). Etika

profesi merupakan nilai-nilai perilaku atau kode etik yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntansi, termasuk penerapan kepribadian, keterampilan professional, tanggung jawab, etika, serta interpretasi dan peningkatan etika (Ing, 2020)

Etika profesi adalah suatu kesepakatan kata dan dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik (Hasibuan, 2019). Etika profesi adalah sebagai berikut “etika profesi merupakan standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (*absolut*) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagai mana mestinya (Abdul, 2015).

Menurut (Halim, 2008) dalam etika profesi didefinisikan sebagai berikut: “Etika profesi adalah meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis atau realistis, tetapi sebisa mungkin idealis”.

Menurut Desmita (2020) etika profesi didefinisikan sebagai berikut: ”Etika Profesi adalah kode etik untuk suatu profesi tertentu dan karena itu harus di mengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolute. Untuk mempermudah harus dijelaskan bagaimana masalah hukum dan etika yang berkaitan walaupun berbeda”.

Menurut buku Ikatan Akuntan Indonesia (2020) kode etik harus dipatuhi oleh akuntan. Dalam beberapa kasus, undang-undang dan peraturan dapat mencegah Akuntan untuk mematuhi bagian tertentu dari kode etik. Dalam hal ini, hukum dan peraturan berlaku dan Akuntan harus mematuhi semua bagian lain dari kode etik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika profesi merupakan ciri yang membedakan suatu profesi dengan profesi lainnya. Etika profesi bertujuan untuk membakukan sikap dan standar professional anggota dalam melaksanakan kegiatan dan dirancang secara pragmatis dan realistis seunik mungkin.

Kode etik profesi akuntan ada pada etika profesi akuntan yang sudah mengatur untuk kaidah serta norma dalam lingkup profesional. Etika profesi akuntan artinya suatu ilmu yang membahas sikap atau perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan serta penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus menjadi akuntan dimana etika tadi mengatur bagaimana seorang akuntan melakukan pekerjaannya (Sari, 2020).

Kode etik profesi akuntan publik menetapkan prinsip dasar etika profesi dan menyampaikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut. Kode etik profesi akuntan publik merupakan kode etik organisasi Insitut Akuntan Publik Indonesia yang berlaku bagi akuntan publik, pemegang *certified Public Accountant of Indonesia*, serta anggota lainnya dari Institut Akuntan Publik Indonesia yang relevan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (IAI, 2020).

Menurut buku Ikatan Akuntan Indonesia (2020) etika memiliki lima prinsip antara lain:

- a. Integritas artinya bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis.
- b. Objektivitas artinya tidak mengompromikan pertimbangan professional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian professional untuk:
  - Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian professional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - Bertindak seungguh-sungguh dan sesuai dengan standar professional dan standar teknis yang berlaku.

- d. Kerahasiaan artinya menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan professional dan bisnis.
- e. Perilaku professional artinya mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.

Akuntan mungkin menghadapi situasi ketika mematuhi salah satu prinsip ini dasar moral, akan melanggar satu atau lebih prinsip dasar etika lainnya. Dalam hal ini, akuntan mungkin mempertimbangkan:

- Pihak lain dalam kantor atau organisasi tempatnya bekerja.
- Pihak yang bertanggung jawab atas tata Kelola
- Asosiasi profesi.
- Regulator.
- Penasihat hukum.

Namun, jenis konsultasi ini tidak membebaskan akuntan dari tanggung jawab. Tanggung jawab untuk melaksanakan penilaian professional menyelesaikan konflik atau (jika perlu), kecuali dilarang hukum dan peraturan untuk menyingkirkan masalah menyebabkan konflik.

Menurut buku Agoes (2012) menjelaskan indicator etika profesi sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Profesi

Setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai professional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa professional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota

untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

b. Integritas

Kejujuran adalah kualitas yang didasarkan pada kepercayaan public dan juga menjadi tolak ukur bagi anggota untuk menguji keputusannya. Integritas menuntut seseorang untuk jujur dan terus terang tanpa mengorbankan kerahasiaan penerima manfaat. Kepercayaan tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Kejujuran menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima penipuan atau pelanggaran prinsip.

c. Obyektivitas

Tiap anggota wajib melindungi obyektivitas seta leluasa benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya merupakan sesuatu mutu yang membagikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mewajibkan anggota berlagak adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka ataupun bias, dan leluasa dari benturan kepentingan ataupun dibawah pengaruh pihak lain yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan kalau ada panduan menimpa watak-watak serta luas kewajiban kerahasiaan dan menimpa bermacam kondisi di mana data yang diperoleh sepanjang melaksanakan jasa handal bisa ataupun butuh diungkapkan.

d. Standar Teknis

Tiap anggota wajib melakukan jasa profesionalnya cocok dengan standar teknis serta standar handal yang relevan. Cocok dengan keahliannya serta dengan berjaga-jaga, anggota memiliki kewajiban buat melakukan penugasan dari penerima jasa sepanjang penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas serta obyektivitas.

### 2.1.3. Pengalaman Auditor

Menurut Gustamin (2021) pengalaman adalah rentang waktu yang digunakan seseorang dalam suatu pekerjaan atau tugas. Menurut Sunyoto (2018) pengalaman sangatlah penting terhadap tugas untuk memenuhi standar audit dalam rangka kewajibannya seorang pemeriksa. Menurut Sahana (2020) pengalaman audit merupakan pengalaman dalam membuat laporan keuangan dari factor lamanya waktu ataupun banyaknya angpenugasan yang pernah ditangani. Menurut Sahana (2020) menyatakan seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi dimungkinkan lebih teliti dalam bekerja dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor berpengalaman merupakan auditor yang dapat mengetahui, mendeteksi dan lebih bisa mencari pemicu dari munculnya masalah (Anggriawan, 2014).

Seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik di masa depan maka dibutuhkan pengalaman kerja yang gunanya untuk memberi peluang yang besar, sehingga jika seorang auditor sudah memiliki pengalaman maka proses audit telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada. Menurut Sahana (2020) keahlian kerja memberikan pengalaman kerja, tetapi sebaliknya minimnya pengalaman membuat tingkat keahlian yang dimiliki semakin rendah. Maka pengalaman dalam bekerja sangat penting dan sangat membantu untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan.

Pendidikan formal adalah untuk memulai awal pengetahuan seorang auditor yang selanjutnya diperluas dengan pengalaman dan pelatihan dalam praktik audit. pelatihan teknis merupakan persyaratan sebagai seorang professional auditor. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Auditing (SA) bahwa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang auditor independent merupakan orang yang mempunyai pengalaman dan Pendidikan yang memadai yang biasanya didapatkan melalui praktik-praktik dalam bidang audit sebagai seorang auditor independen.

Indikator penentu dalam menghasilkan input dan output yang memiliki kualitas salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan tingkat produktivitas seseorang dalam menyelesaikan masalah yang ada. Menurut Ardika Menurut Zagoto (2020) faktor pengalaman kerja dapat berasal dari individual atau kelompok atau biasa disebut dengan *human factor*.

Seorang auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan lebih mudah dan cepat untuk menyelesaikan masalah dibidang yang dikuasinya karena sudah sering melakukan pekerjaan tersebut sehingga lebih mudah untuk mendapatkan solusinya (Marlius, 2019).

Menurut Sahana (2020) indikator pengalaman kerja auditor adalah sebagai berikut:

a. Lamanya Bekerja

Pengalaman seorang serta beberapa lama seorang bekerja pada setiap bidang atau jabatannya. Menentukan berapa lama auditor bekerja adalah dengan cara berapa lama waktu yang digunakannya pada saat mengaudit dan berapa lama auditor mengikuti berbagai penugasan agar dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan memberikan rekomendasi.

b. Banyaknya Tugas Pemeriksaan

Seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dapat memberikan pengalaman untuk belajar dari kesalahan sebelumnya, serta dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan segera agar tidak terjadi penumpukan tugas.

#### 2.1.4.Independensi Auditor

Independensi adalah laporan hasil dari seorang auditor tanpa pengaruh dari luar atau dari pihak lain dan disertai dengan bukti-bukti yang didapatkan dan dikumpulkan sesuai dengan standar yang berlaku (Yoseva, 2021). Independensi

adalah sikap seorang dengan tindakan jujur, tidak memihak, dan melaporkan semua temuan berdasarkan bukti yang ada (Edwy, 2019).

Pada buku Mulyadi (2014) independensi berarti mentalitas tidak terpengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak ketergantungan pada orang lain, kemandirian juga berarti menjadi auditor dengan jujur mempertimbangkan fakta objektif meringkas dan mengungkapkan pendapatnya secara adil.

Independensi adalah sikap dan Langkah dalam melakukan sesuatu ujian tidak akan memihak siapa pun dan tidak akan terpengaruh dengan cara apapun oleh siapapun (Indonesia B. P., 2017).

Untuk dapat membuka jasa sebagai auditor independent, ada beberapa syarat yaitu (Mulyadi, Auditing, 2013):

- a. Auditor lulus dari jurusan akuntansi fakultas ekonomi datau memiliki ijazah yang disamakan.
- b. Telah meraih gelar akuntan dari Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan dan mendapatkan izin praktik oleh Menteri Keuangan.
- c. Telah mendapatkan pelatihan teknis dan pengalaman dalam ilmu auditing.

Sikap independent sangat penting bagi auditor karena berkaitan dengan penggunaan langsung pengawasan kualitas dan kredibilitas kepada auditornya. Agar tetapu independent, auditor harus selalu: seorang auditor yang berpikir jujur dan diakui sebagai kode etik gratis, jadi auditor tidak ada hubungannya dengan pekerjaan klien dan manajer perusahaan atau pemilik perusahaan tidak memiliki kepentingan-kepentingan pribadi dan keuangan dalam hubungan pelanggan, penanggung jawab atau pemilik perusahaan yang diaudit (Mulyadi, 2013).

Independensi audit meliputi dua aspek, yaitu:

1. Independensi sikap mental
2. Penampilan independensi.



Independensi sikap mental berarti auditor jujur dalam mempertimbangkan fakta dan keberadaan pertimbangan yang adil dan objektif auditor dalam laporan tersebut pendapatnya. Munculnya independensi berarti kesan public adalah akuntan publik bertindak secara independent, jadi akuntan publik harus menghindari factor-faktor yang membuat orang curiga (Trinaningsih, 2007).

Menurut Lauw dalam Yoseva (2021) independensi memiliki 4 variabel yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien (*Audit Tenture*)

Auditor hanya dapat melaksanakan audit dengan klien paling lama 3 tahun untuk klien yang sama dan untuk kantor akuntan public hanya dapat 5 tahun, hal ini diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan public karena hal ini dapat menyebabkan kurangnya ketegasan auditor dalam mengungkapkan pelanggaran yang ada.

2. Tekanan dari klien

Masalah tersebut muncul dari keinginan manajemen untuk memperoleh laba yang tinggi yang memaksa auditor untuk mengeluarkan opini yang tidak sesuai dengan informasi yang ada. Selain itu, auditor diharuskan melanggar standar etika akuntan public dan standar auditor, jika tekanan dari klien sedikit, independensi auditor akan tinggi.

3. Telaah dari rekan seprofesi (*Peer review*)

*Peer review* adalah pengawasan terhadap auditor lain untuk meningkatkan kualitas dan transparansi audit. melalui review auditor senior, risiko masalah hukum dapat dikurangi, pengalaman positif dapat diberikan, dan kepercayaan pelanggan terhadap kualitas layanan yang diberikan dapat ditumbuhkan independensi auditor.

4. Jasa non audit

Jasa non audit adalah kantor akuntan public menyediakan jasa selain konsultasi pajak dan manajemen. Jasa non audit ini sebuah ancaman bagi

independensi anggota auditor, karena manajemen menuntut agar auditor mengeluarkan opini sesuai keinginan manajemen, semakin rendah jasa non audit semakin tinggi independensi auditor.

Auditor internal maupun auditor eksternal memiliki tiga jenis independensi:

1. Penampilan akuntan independent bersifat independent karena pihak eksternal (luar) dan auditor internal tidak independent karena merupakan karyawan perusahaan.
2. Independensi yang sebenarnya (*Independence in fact*) akuntan harus memiliki sikap independent dalam proses audit, mematuhi etika profesi, standar profesi, dan memberikan jasa secara profesional.
3. Independensi dalam pikiran adalah public bersertifikat menemukan bahwa ada pelanggaran besar atau kesalahan dalam bukti audit yang mengarah pada ide untuk memeras audit. meskipun hal ini belum dilaksanakan hal tersebut mengurangi independensi auditor.

Independensi memiliki 4 indikator sebagai berikut:

1. Telaah dari rekan auditor (*Peer review*)

*Peer review* adalah untuk mengawasi peningkatan kualitas audit. Manfaat *peer review* auditor adalah untuk meyakinkan klien tentang layanan akuntan public yang diberikan yang selanjutnya meningkatkan moral karyawan.

2. Tekanan dari klien

Tekanan dari pelanggan sangat mempengaruhi pernyataan opini auditor, manajemen perusahaan menginginkan laporan keuangan terlihat baik dan opini auditor wajar tanpa pengecualian. Hal ini memungkinkan klien untuk memberikan tekanan kepada auditor untuk Menyusun laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dalam hal ini, jika auditor memenuhi persyaratan klien, auditor tidak memiliki independensi yang baik.

### 3. Jasa non audit

Jasa yang diberikan oleh kantor akuntan tidak hanya jasa estetika, tetapi juga jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen dan jasa akuntansi. Jasa non audit menimbulkan ancaman terhadap independensi anggota audit dalam melaporkan opini yang sebenarnya. Manajemen menekan auditor untuk Menyusun laporan keuangan sesuai dengan keinginan pelanggan.

### 4. Lama hubungan dengan klien

Menurut peraturan Menteri Keuangan tentang jasa akuntan public, auditor hanya dapat mengaudit klien selama tiga tahun, sedangkan untuk kantor akuntan public, klien yang sama hanya dapat diaudit selama lima tahun. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan karena prosedur audit akan jelas.

#### 2.1.5.Kinerja Auditor

Kinerja berasal dari suatu kalimat eksekusi, artinya melakukan sesuatu aktivitas dan tingkatkan sesuai bertanggung jawab atas hasil seperti yang diharapkan. Jadi pada dasarnya, kinerja adalah sebuah proses perusahaan menggunakan menilai pekerjaan karyawan arau disebut prestasi kerja. Pertunjukan kepemimpinan karyawan dalam organisai kemampuan karywan lakukan semua tugas dia bertanggung jawab untuk ini. Tugas-tugas ini biasanya didasarkan pada indeks sukses sudah ditetapkan.

Kinerja didefinisikan sebagai kinerja atau prestasi kerja dapat diukur dengan kriteria seperti kuantitas, melaksanakan tugas dengan tepat waktu, kehadiran, saat memegang jabatan dengan kualitas dan tanggung jawab. Menurut Desmita (2020) memaparkan bahwa definisikan kinerja adalah suatu hadil karya yang telah dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Sedangkan menurut Nugraha (2015) menjelaskan definisi kinerja auditor merupakan

hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya”.

Menurut pendapat lain Mangkunegara dalam Sahana (2020) kinerja didefinisikan sebagai berikut: “Kinerja didefinisikan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang diraih oleh seorang karyawan pada saat menyelesaikan pekerjaan atas tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Kinerja auditor memiliki beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kinerja auditor:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan yang dimiliki karyawan dan penguasaan ilmu. Pengetahuan dapat diperoleh dari Pendidikan informasi dan media yang diterima.

b. Keterampilan (*Skill*)

Keahlian dalam bidang teknis operasional seperti keterampilan konseptual, Teknik dan keterampilan manusia.

c. Kemampuan (*Ability*)

Merupakan kompetensi yang dimiliki seperti loyalitas, tanggung jawab, dan kerja sama.

d. Motivasi (*Motivation*)

Suatu sikap dalam menghadapi keadaan di lingkungan perusahaan, karyawan yang menghadapi suatu masalah dengan bersikap positif menunjukkan bahwa memiliki motivasi yang tinggi, dan jika karyawan bersikap negative dalam menghadapi masalah merupakan karyawan yang memiliki motivasi yang rendah.

e. Sasaran perusahaan tercapai

Tercapainya sasaran perusahaan merupakan hasil kerja yang baik oleh karyawan dalam perusahaan.

#### 2.1.6. Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme professional auditor merupakan suatu sikap, termasuk pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan sesuatu evaluasi tersangka atas bukti audit (Budiarta, 2017). Dalam memberikan yang adil laporan keuangan, auditor harus curiga untuk dapat menentukan tingkat akurasi dan kebenaran bukti dan informasi dari pelanggan.

Standar professional untuk akuntan didefinisikan skeptisisme professional sebagai sikap auditor, termasuk mentalitas bertanya dan evaluasi kritis terhadap bukti mengaudit. Auditor harus dapat membuktikan levelnya dengan baik skeptisisme professional pada tingkat tinggi.

Skeptisisme professional auditor dapat mengukur beberapa indikator, termasuk pengetahuan professional, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan situasi audit yang dihadapi. Skeptisisme professional auditor adalah sikap kritis, selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pelanggan. Dalam berlari auditor cenderung tidak mempercayai atau tidak mempercayai skeptisisme professional menyetujui manajemen tanpa bukti konklusif.

Kecurigaan professional diperlukan selama proses audit karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit, jika kecurigaan terlalu rendah itu akan mengurangi efisiensi audit. Semakin tinggi skeptisisme professional seorang auditor, maka akan semakin banyak auditor dapatkan informasi tentang kerucigaannya sehingga mereka dapat mengungkapkan terjadi penipuan yang dapat meningkatkan penemuan auditor penipuan, termasuk meningkatkan kewajiban auditor untuk penemuan kejahatan penipuan.

Skeptisme professional sebagai sebuah sikap kritis diperoleh selama penugasan audit (Muslim Muslim, 2021). Skeptisme professional adalah sebuah tuntutan dari pekerjaan professional seorang akuntan public dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut International Federation of Accountants (IFAC) skeptisisme berarti bahwa auditor membuat evaluasi kritis ad acara berpikir yang terus bertanya dan bertanya keabsahan bukti audit yang diperoleh dan selalu berhati-hatilah terhadap bukti yang saling bertentangan atau keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan dan informasi mencurigakan lainnya diperoleh manajer dan orang-orang kuat pengelola.

Tersangka untuk meningkatkan kewaspadaan penilaian auditor atas bukti audit yang diberikan manajemen, auditor skeptis cenderung lebih waspada, hati-hati, dan memiliki pikiran yang selalu bertanya ini mendukung jaminan kualitas audit menghasilkan.

SA Seksi 230 PSA No. 4 menjelaskan bahwa skeptisisme professional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama dan tahun penelitian</b>	<b>Judul Penitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sampel</b>	<b>Model</b>	<b>Kesimpulan</b>
Ni Kadek Yunita Ardaleni dan I. D. G. Dharma Suputra (2018)	Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Audit pada Kinerja Auditor dengan Skeptisisme Profesional Auditor sebagai Variabel Mediasi	Untuk mengetahui pengaruh etika profesi dan keahlian pada kinerja auditor dengan skeptisisme professional auditor sebagai variabel mediasi pada kantor Akuntan Publik di Bali.	X1: Etika profesi X2: keahlian audit M: Skeptisisme profesional Y: Kinerja auditor	Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh.	Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis jalur ( <i>path analysis</i> )	-Etika profesi berpengaruh positif pada kinerja auditor.  -Skeptisisme berpengaruh positif pada kinerja auditor
Dwi Febry Ramadhani dan Hajering	Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman, dan	Untuk menguji pengaruh etika profesi, pengalaman	X1:Etika profesi X2: Keahlian	Menggunakan teknik sampling sesus.	model analysis menggunakan metode analisis berganda.	-etika profesi berpengaruh positif terhadap skeptisisme

(2017)	Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.	auditor dan kompleksitas tugas terhadap skeptisisme pada KAP di Makassar.	audit M: Skeptisisme profesional Y: Kinerja auditor			profesional auditor.  -pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.
Saputro Nugroho Widhi dan Dr. Erma Setyawati, Ak, M.M., (2015)	Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Pemahaman <i>Good Governance</i> Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada BPKP Perwakoilan Jawa	Untuk mengetahui pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan pemahaman <i>good governance</i> terhadap kinerja auditor pemerintah.	X1: Independensi X2: Gaya kepemimpinan X3: komitmen organisasi X4: <i>Good governance</i>  Y: Kinerja auditor	Sampel yang digunakan adalah <i>conviniance sampling</i> .	Analisis regresi multi-linear.	Independensi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.



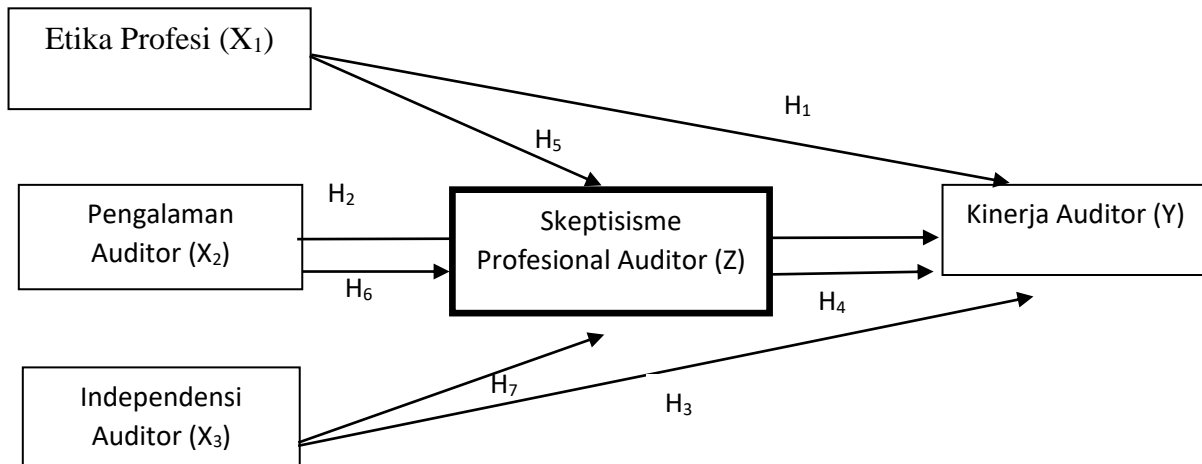
	Tengah)					
Nila Gustia (2014)	Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi, Komitmen Organisasi dan gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor Pemerintah	Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh independensi auditor, etika profesi, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor	X1: independensi auditor X2: Etika profesi X3: komitmen organisasi X4: gaya kepemimpinan Y: Kinerja auditor	Penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> .	Pengukuran variabel menggunakan skala likert.	-Independensi auditor tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor  -Etika profesi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

<p>I Wayan Candra dan I Dewa Nyoman Badera (2017)</p>	<p>Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor pada Kinerja Auditor</p>	<p>Untuk menguji pengaruh komitmen organisasi, gaya kepemimpinan demokratis, etika profesi dan pengalaman auditor pada kinerja auditor di KAP di Bali.</p>	<p>X1: Komitmen organisasi X2: Gaya kepemimpinan demokratis X3: Etika profesi X4: Pengalaman auditor Y: Kinerja auditor</p>	<p>metode <i>non probability</i> sampling dengan teknik <i>purposive</i> sampling</p>	<p>Teknik analysis menggunakan regresi linier berganda.</p>	<p>Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kinerja auditor</p>
<p>Dewa Ayu Astina Dyah Priesty dan I Ketut Budiarta (2017)</p>	<p>Pengaruh Etika Profesi dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Kinerja Auditor</p>	<p>untuk menganalisis pengaruh etika profesi dan komitmen profesional auditor terhadap kinerja auditor</p>	<p>X1: Etika profesi X2: Komitmen profesional Y: Kinerja</p>	<p>Metode sampel jenuh</p>	<p>Teknik analysis yaitu analysis jalur (<i>path analysis</i>).</p>	<p>Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.</p>

	dengan Skeptisisme Profesional sebagai Pemediasi	melalui skeptisisme profesional pada KAP di Bali	auditor M: Skeptisisme profesional			
Komang Ayu Tri Handayani dan Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skpetisisme Profesional Auditor dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit	Untuk mngetahui pengaruh independensi dan kompetensi pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit.	X1: Independensi Auditor  X2: Kompetensi auditor  X3: Skeptisisme profesional auditor  Y: Kualitas auditor	Metode <i>purposive sampling</i>	Teknik analisisnya adalah <i>path analysis</i> .	Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor.

### 2.3. Model Konseptual Penelitian

**Gambar 2. 1**  
**Model Kerangka Konseptual Penelitian**



### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor

Apabila ingin menciptakan hasil output yang berkualitas maka harus memiliki etika yang baik dan benar. Kode etik diciptakan untuk kita penuhi dan taati supaya masyarakat menjadi percaya dan puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor (Zagoto, 2020). Menurut Sinaga dalam Badera (2017) memaparkan bahwa etika merupakan hal yang saling berkaitan dengan sifat manusia yang ideal dan melaksanakan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang.

Prinsip etika profesi pada kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawab auditor kepada public, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini juga memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen buat berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan langsung. Auditor yang memenuhi prinsip etika profesi akan bisa

memberikan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Rasa tanggung jawab membentuk auditor berusaha sebaik mungkin menuntaskan pekerjaannya dengan baik serta berkualitas.

Penelitian yang dilakukan Badera (2017) memberikan hasil bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja auditor. Etika profesi berpengaruh positif pada kinerja auditor (Ratna, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zagoto (2020) menyatakan bahwa secara simultan etika profesi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sehingga atas dasar dari penelitian ilmiah di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan pada hasil penelitian adalah:

**H<sub>1</sub>: Etika Profesi Berpengaruh Positif pada Kinerja Auditor.**

2. Pengalaman Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Pengalaman adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang didapatkan setelah mengerjakan suatu hal secara berulang-ulang sehingga mampu mengasah kemampuan dan keahlian seorang auditor Ketika melakukan pemeriksaan (David, 2015). Menurut (Sunyoto D. H., 2018) memaparkan bahwa pengalaman akuntan public akan semakin meningkat dengan cara semakin banyak pekerjaan audit yang dilakukan dan kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit maka akan meningkatkan dan memperluas pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing.

Seorang auditor yang bekerja pada KAP sangat mendukung dalam pekerjaannya, karena seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan cenderung memiliki lebih tinggi kinerjanya. Hal ini dikarenakan seorang auditor yang sudah memiliki keahlian dan professional dapat mengerjakan pekerjaan auditnya sesuai dengan program dan standar yang telah ditetapkan dengan menggunakan kemahirannya yang berbeda dengan profesi yang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Edwy (2019) hasilnya adalah pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor hasil ini dipaparkan oleh (Sunyoto D. H., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sondakh, 2019) yaitu pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sehingga atas dasar dari penelitian ilmiah di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan pada hasil penelitian adalah:

**H<sub>2</sub>: Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor.**

3. Independensi Terhadap Kinerja Auditor

Independensi ialah suatu perilaku yang mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak ditentukan siapapun. Dalam melakukan pemeriksaan, auditor harus menjaga independensi yang dimilikinya. Independensi menjaga auditor dari benturan kepentingan (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017).

Seseorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak Amanah dan tegas pada memertimbangkan kabar, terlepas dari kepentingan eksklusif. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak ditentukan oleh aneka macam kekuatan yang berasal dari luar dari auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Bersikap independen berarti menghindari hubungan yang dapat menghambat sikap mental serta penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. indicator serta alat ukur yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi hubungan special dan pertalian darah, korelasi keuangan hadiah jasa lain selain audit, pada masa sebelumnya memiliki kedudukan di entitas yang diperiksa, memiliki tanggung jawab buat

mengatur entitas/program yang diperiksa, gangguan-gangguan ektern, gangguan organisasi (Nadirsyah, 2017).

Hasil penelitian dari Edwy (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Zaldin (2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ing (2020) yaitu independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sehingga dengan tinjauan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H<sub>3</sub>: Independensi Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Auditor.**

#### 4. Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Skeptisisme profesional merupakan banruk standar yang harus dimiliki auditor dan merupakan sikap yang mencakup pemikiran untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit ((IAPI), 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Ghifari (2014) pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor terhadap kinerja auditor dalam memberikan hasil semakin pentingnya informasi audit dibandingkan auditor dengan tingkat skeptisisme yang rendah menyebabkan auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan dapat mendeteksi penipuan yang ada karean informasi yang mereka miliki. Dalam teori efikasi diri, untk dapat mengevaluasi diri aduit secara kritis adan memeperoleh bukti yang cukup, maka auditor memiliki bukti yang dapar mendukung keyakinan tas kualitas hasil audit. jika auditor memiliki efikasi diri yang rendah dalam skeptisisme profesional auditor cenderung kuran gberusaha untk mendapatkan ukti audit yang dapat mempengaruhi kinerja mereka di kemudian hari keran merka cenderung merasa bahwa melakukan beberapa prosedur saja sudah cukup. Padahal untk dapat menghasilkan kualitas

audit pada setiap langkah pengumpulan bukti audit, auditor perlu melakukan semua prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki dampak positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menekankan penelitian yang dilakukan oleh Gustia (2014) auditor yang skeptisisme profesional mampu memberikan pelaporan keuangan yang maksimal dan objektif. Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Skeptisisme Profesional Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Auditor**

5. Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor.

Sikap skeptisisme profesional auditor terhadap kinerja auditor, yaitu memberikan hasil informasi yang lebih penting daripada auditor dengan tingkat skeptisisme rendah yang mengakibatkan auditor dengan skeptisisme profesional tinggi lebih mampu mendeteksi kecurangan karena memiliki informasi (Adyani Nyoman, 2014). Standar audit awal mendefinisikan keraguan sebagai sikap, termasuk gagasan tentang masalah dan penilaian kritis atas bukti audit biasanya diartikan sebagai asumsi manajemen tidak menunjukkan kejujuran (Endraningtyas R., 2019). Dalam hal ini, auditor tidak boleh puas dan tidak percaya saja dengan bukti audit. Skeptisisme profesional sangat penting untuk memperoleh informasi yang kuat auditor akan sebagai dasar untuk bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Sugiarmini N. L. A., 2017).

Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh signifikan etika profesi pada kinerja auditor (Douglas, 2014). Pada penelitian yang dibuktikan oleh Pandoyo (2016) skeptisisme profesional memediasi pengaruh etika profesi



pada kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh WIjaya (2016) membuktikan hal yang sama yaitu etika profesi memberikan pengaruh signifikan pada kinerja auditor dengan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel mediasi. Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Signifikan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor.**

6. Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Auditor

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor dilihat dari jam terbang atau sudah berapa lama menjadi auditor. Auditor yang memiliki jam terbang tinggi akan memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait dengan pemberian opini. Setiap auditor memiliki jam terbang yang berbeda-beda sehingga dalam melihat dan memberi tanggapan informasi yang diterima berbeda-beda juga. Auditor yang sudah memiliki pengalaman banyak dapat diartikan lebih mudah mendeteksi kekeliruan atau kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan dan juga dapat menjelaskan dengan bukti yang akurat bila dibandingkan dengan yang memiliki pengalaman yang kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajering (2018) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dengan skeptisisme profesional sebagai mediasi. Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Signifikan Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Auditor.**

7. Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor

Independensi adalah sikap seseorang terhadap kejujuran, keadilan dan pengungkapan faktual laporan. Auditor harus memiliki sikap independen

selama proses audit agar dapat melakukan audit yang berkualitas tanpa pengaruh pihak lain. Melakukan audit berkualitas dengan melaksanakan tugasnya secara independen yang menunjukkan bahwa auditor berkinerja baik. Independensi berarti mentalitas tidak terpengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak ketergantungan pada orang lain, kemandirian juga berarti menjadi auditor dengan jujur mempertimbangkan fakta objektif meringkas dan mengungkapkan pendapatnya secara adil. Skeptisisme profesional audit mampu memediasi independensi terhadap kinerja auditor (Rizky Darmawan Santoso, 2020). Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Signifikan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor.**

